

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PENGETAHUAN SISWA TERHADAP
KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI DI SDN 27 DAN MIN
MERDUATI BANDA ACEH**

***THE EFFECTS STUDENTS' SELF-CONCEPT AND KNOWLEDGE OF THE
EARTHQUAKE DISASTER PREPAREDNESS AT SDN 27
AND MIN MERDUATI BANDA ACEH***

Chairummi dan Sri Adelila Sari** dan M. Ridha***
Universitas Syiah Kuala
Email : chairummiskm@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Preparedness for disaster risk reduction is needed in the face of disaster, especially when an earthquake is still relatively low given the knowledge of the public, especially children and the elderly are the most vulnerable age on the risk of casualties in a disaster. This study aims to describe and identify the effect of self-concept and knowledge of students in School District 27 Elementary and MIN Merduati Kuta Alam sub-district of Banda Aceh on disaster risk reduction preparedness earthquake. Survey research is explanatory research using an approach that is research that explains the relationship between the variables through hypothesis testing. Cross-sectional research design aimed to analyze the effect of the independent variables that identify the concept of self and knowledge of the preparedness of students. Determination of the sample using a stratified random sampling technique as much as 121 people is 52 people at SDN 27 and 69 at MIN Merduati. Primary data were obtained through a questionnaire that had been developed include: self-concept, knowledge, and preparedness for disaster risk reduction to the students. Based on interviews and observations of the researcher to the respondents note that (1) the general knowledge and the concept of self-respondents have been in the good category while the poor preparedness. This is because students who have not yet discovered the standby time of disaster, among them also there who do not understand the true disaster mitigation measures. The results showed that (2) the level of self-concept of students at SDN 27 is still lower than the MIN Merduati with a score of 764 and a mean of 14.69 (3) the level of knowledge of students at MIN Merduati lower than the SDN 27 with a score of 497 and mean 7.20 (4) the level of preparedness of students in the lower MIN Merduati of SDN 27 with a score of 2110 and a mean of 8.38. While the results of the bivariate analyzes found (5) the effect of knowledge on student preparedness Merduati MIN (P value = 0.018). The conclusion shows there are effect between the preparedness of the students' knowledge Merduati MIN. There is no direct effect between self-concept to readiness for students of SDN 27 and MIN Merduati. Disaster mitigation is suggested to the officer that socialization should be included in the learning process or integrated within subjects. To students and teachers are expected to continue to gain knowledge about earthquakes and mitigation, as well as forming self-concept in elementary education student in understanding disaster mitigation.

Keywords: self-concept, knowledge, earthquake preparedness, school students.

ABSTRAK

Kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan dalam menghadapi bencana khususnya saat menghadapi gempa bumi mengingat masih tergolong rendahnya pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak dan usia lanjut yang merupakan usia paling rentan terhadap risiko terjadinya korban dalam suatu bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi pengaruh konsep diri dan pengetahuan siswa di Sekolah Dasar Negeri 27 dan MIN Merduati Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh terhadap kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana gempa bumi. Penelitian bersifat survey dengan menggunakan pendekatan explanatory research yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Desain penelitian cross sectional ditujukan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu mengidentifikasi konsep diri dan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik stratified random sampling sebanyak 121 orang yaitu 52 orang di SDN 27 dan 69 orang di MIN Merduati. Data primer diperoleh melalui angket yang telah disusun meliputi: konsep diri, pengetahuan, dan kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana kepada siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terhadap responden diketahui bahwa (1) secara umum pengetahuan dan konsep diri responden sudah berada pada kategori baik sedangkan kesiapsiagaannya kurang baik. Hal ini dikarenakan masih ditemukannya siswa yang belum siaga saat terjadi bencana, di antara mereka juga ada yang belum memahami secara benar langkah-langkah mitigasi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (2) tingkat konsep diri siswa pada SDN 27 masih lebih rendah dibandingkan pada MIN Merduati dengan nilai skor 764 dan mean 14,69 (3) tingkat pengetahuan siswa pada MIN Merduati lebih rendah dibandingkan dengan SDN 27 dengan nilai skor 497 dan mean 7,20 (4) tingkat kesiapsiagaan siswa di MIN Merduati lebih rendah dari SDN 27 dengan nilai skor 2110 dan mean 8,38. Sedangkan dari hasil analisis bivariat ditemukan (5) pengaruh antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada siswa MIN Merduati (Nilai $P = 0,018$). Kesimpulan menunjukkan terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada siswa MIN Merduati. Tidak ada pengaruh secara langsung antara konsep diri terhadap kesiapsiagaan siswa SDN 27 dan MIN Merduati. Disarankan kepada petugas mitigasi bencana agar sosialisasi sebaiknya dimasukkan dalam proses pembelajaran atau diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kepada siswa dan guru diharapkan terus menggali pengetahuan tentang gempa bumi dan mitigasinya, serta membentuk konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana.

Kata Kunci: konsep diri, pengetahuan, kesiapsiagaan bencana gempa bumi, siswa sekolah.

PENDAHULUAN

Kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan dalam menghadapi bencana khususnya saat menghadapi gempa bumi mengingat masih tergolong rendahnya pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak dan usia lanjut yang merupakan usia paling rentan terhadap risiko terjadinya korban dalam suatu

bencana.¹ Belum banyak catatan bencana pada saat jam sekolah di Indonesia, tetapi pembelajaran gempa bumi di Pakistan tahun 2005 dan gempa bumi di China tahun 2008 menunjukkan bahwa jika bencana terjadi pada jam-jam sekolah maka korban akan didominasi oleh anak-anak². Hasil kajian LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menunjukkan

komunitas sekolah termasuk dalam kelompok masyarakat rentan yang tingkat kesiapsiagaannya masih minim.

Dampak gempa bumi dan tsunami ini juga dirasakan oleh masyarakat sekolah yang terletak di sepanjang pesisir Aceh. Pada kejadian tsunami tahun 2004, sekolah-sekolah yang memiliki tempat terbuka yang luas dan terletak di daratan tinggi telah berfungsi sebagai tempat pengungsian sementara. Fakta yang terjadi bahwa bila suatu sekolah dilanda bencana, maka pihak yang tentu akan melakukan pertolongan dan bantuan penyelamatan pertama adalah pihak sekolah itu sendiri yaitu siswa dan guru. Mengantisipasi berbagai bencana yang terjadi mutlak di perlukan upaya pemberdayaan ketahanan dan kemandirian masyarakat sekolah dalam kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolahnya masing-masing.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai media informasi efektif dalam mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan mitigasi di sekolah³. Pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana pada siswa pendidikan dasar yang paling berperan

adalah pendidik, yaitu guru-gurunya. Pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam². Mempersiapkan kesadaran akan kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana menjadi penting dikarenakan siswa tingkat sekolah dasar memiliki risiko yang besar bila terjadi bencana khususnya gempa bumi. Mengingat kelompok umur ini masih dalam proses pengembangan konsep diri dan penggalian ilmu pengetahuan, siswa juga sebagai agen atau komunikator untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang pendidikan bencana kepada orang tua dan lingkungannya, dan siswa merupakan asset pembangunan dan masa depan bangsa, sehingga harus dilindungi dari berbagai ancaman bencana. Apabila siswa tidak dipersiapkan secara dini maka akan jadi masalah dan tidak boleh diabaikan begitu saja.

Perlakuan yang diterima siswa ketika di sekolah akan mempengaruhi konsep dirinya, lingkungan sekolah dan

perilaku guru yang baik akan memberikan interpretasi yang baik pada siswa. Dengan kata lain guru juga memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri siswa. Perlakuan yang diterima siswa ketika berada di sekolah amat potensial untuk menumbuh kembangkan kesiapsiagaan dan penilaian diri yang positif, demikian sebaliknya.⁴ Pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana akan meningkatkan kemampuan mandiri serta sikap dan tingkah laku mereka dalam menghadapi bencana alam. Berdasarkan latar belakang di atas maka direncanakan penelitian ini untuk melihat pengaruh konsep diri dan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh konsep diri dan pengetahuan siswa di Sekolah Dasar Negeri 27 dan MIN Merduati Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh terhadap kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana gempa bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk survey dengan menggunakan

pendekatan *explanatory research* dengan desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN 27 dan MIN Merduati Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Pemilihan SDN 27 dan MIN Merduati adalah berdasarkan pertimbangan bahwa kedua sekolah ini berada di wilayah terkena dampak gempa dan tsunami tahun 2004, secara demografi berada 2 km dari bibir pantai dan terdapat siswa yang menjadi korban dan mengalami trauma, serta sekolah ini merupakan sekolah yang mengalami kerusakan paling parah pada gempa dan tsunami tahun 2004 dan pemilihan kedua sekolah ini juga didasari oleh sekolah dengan basis umum dan agama dengan kurikulum yang sedikit berbeda di bidang keagamaan. Jumlah Sampel siswa dihitung dengan rumus perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dalam Notoatmodjo (2010), sebanyak 52 siswa(i) di SDN 27 dan 69 siswa(i) di MIN Merduati. Dalam pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Sumber data yang diperoleh langsung dengan cara menyebarkan formulir angket yang telah disusun dan

dipersiapkan sebelumnya dan wawancara meliputi: konsep diri, pengetahuan, dan kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana kepada siswa. Serta data dari sekolah dan dinas pendidikan. Instrumen penelitian yaitu kuesioner pengukuran pengetahuan dan kesiapsiagaan diadopsi dari LIPI – UNESCO/ISDR, (2006) Pengukuran Konsep diri, diadopsi dari digunakan *Angket children's self concept dari Piers dan Harris*⁵. Penyajian data dengan distribusi frekuensi dan analisis data dengan uji statistik antara lain : Analisis ini digunakan untuk melihat frekuensi dan karakteristik variabel-variabel yang berpengaruh dengan kesiapsiagaan siswa di sekolah yaitu menghitung mean dan standar deviasi. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel, maka digunakan koefisien Korelasi Rank-Spearman yaitu dengan menghitung koefisien korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total seluruh item. Kedua variable terdapat pengaruh atau signifikan berdasarkan hipotesis nol (H_0). H_0 diterima jika Koefisien Korelasi Rank-Spearman (r_s) hitung lebih kecil dari rho tabel, dan H_0 ditolak jika Koefisien Korelasi Rank-

Spearman (r_s) hitung lebih besar atau sama dengan rho tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan antara SDN 27 dan MIN Merduati. Berdasarkan analisis diperoleh hasil yang menduduki skor terbanyak adalah MIN Merduati yaitu 497 dengan mean 7,20, dan standar deviasi yaitu 1,22 dengan nilai minimum 5 dan maksimum 10. Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa pada SDN 27 lebih tinggi dibandingkan dengan MIN Merduati dengan nilai skor 381 dan mean 7,33. Skor konsep diri antara SDN 27 dan MIN Merduati. Skor terbanyak diperoleh oleh MIN Merduati yaitu 1026 dengan mean 14,87, dan standar deviasi yaitu 3,753 dengan nilai minimum diperoleh 5 dan maksimum 21. Dengan demikian diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa pada SDN 27 masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat konsep diri siswa pada MIN Merduati dengan nilai skor 764 dan mean 14,69. Skor kesiapsiagaan antara SDN 27 dan MIN Merduati yang terbanyak adalah MIN Merduati yaitu 2110 dengan mean 30,58, dan standar

deviasi yaitu 3,753 dengan nilai minimum diperoleh 18 dan maksimum 40. Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa di SDN 27 lebih tinggi dari MIN Merduati dengan nilai skor 1658 dan mean 31,88.

Pada hasil menunjukkan hasil jawaban responden adalah pada soal no 3 yaitu Sering kali saya merasa sedih ketika terjadi bencana gempa bumi, banyak yang menjawab dengan nilai negative yaitu pada SD 27 yaitu 79,71% dan pada MIN yaitu 75%. Selanjutnya pada sola no 4 banyak yang menjawab pertanyaan tidak pada positif pada pertanyaan saya menjadi cemas ketika terjadi bencana gempa bumi yaitu nilai negative yaitu pada SD 27 yaitu 56,52% dan pada MIN yaitu 63,46%.

Pengaruh antara Variabel Independen dengan Dependen.

Dari hasil penelitian diperoleh *significancy* untuk pengetahuan pada siswa MIN Merduati yaitu 0,018 yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada siswa MIN Merduati adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,284 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan

korelasi yang lemah, pengetahuan pada siswa SDN 27 yaitu 0,135 yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada Siswa SDN 27 adalah tidak bermakna (nilai $p > \alpha$). Nilai korelasi Spearman sebesar 0,210 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada sekolah MIN rata-rata pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan perbedaan rata-rata adalah -1,174, karena nilai peluang $< 0,05$ yaitu 0,0001 maka hasil ini bermakna. Dan hal yang sama juga pada konsep diri anak MIN dan kesiapsiagaan dengan perbedaan rata-rata adalah 6,493, karena nilai peluang $< 0,05$ yaitu 0,0001 maka hasil ini bermakna, begitu juga pada anak sekolah dasar di peroleh nilai $< 0,05$ sehingga hasilnya bermakna.

PEMBAHASAN

Pengaruh Konsep Diri dengan Kesiapsiagaan Bencana.

Rendahnya korelasi antara konsep diri dengan kesiapsiagaan bencana ini dipengaruhi oleh berkurangnya kegiatan-kegiatan pemberian motivasi

yang dilakukan pihak terkait guna meminimalisir dampak bencana yang terjadi, berbeda saat setelah terjadi gempa bumi dan tsunami banyak instansi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) melakukan training dan penyuluhan ke sekolah-sekolah. Pada SDN 27 dan MIN Merduati saat sebelum terjadi bencana gempa bumi dan tsunami tidak ada dilakukan kegiatan maupun penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana, informasi tentang bencana alam dan tsunami hanya diperoleh siswa dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dari kurikulum belajar mengajar di sekolah. Namun setelah terjadinya musibah tersebut, banyak instansi maupun LSM yang melakukan program kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana dan training di masing-masing sekolah.

Pada SDN 27 pernah dilaksanakan training kepada guru dari perusahaan Minyak TOTAL dan juga pernah dilaksanakan program *disaster drill* oleh Palang Merah Indonesia (PMI) bekerja sama dengan *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies dan American Red Cross* di mana dalam kegiatan ini SDN 27 telah dibuat jalur evakuasi bila terjadi bencana. Saat

peneliti melaksanakan penelitian, diperoleh informasi bahwa kegiatan kesiapsiagaan yang telah dilaksanakan pasca gempa bumi dan tsunami tersebut tidak dilaksanakan lagi hingga saat ini.

Dari petikan wawancara umumnya anak-anak siap dalam menghadapi bencana tapi kesadaran yang timbul kadang kala ditutupi oleh rasa takut kejadian itu akan terulang, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan bencana adalah konsep diri yang dimiliki oleh individu, jika individu menganggap bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu hal penting untuk dipersiapkan maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya.⁶

Pengaruh konsep diri dengan kesiapsiagaan adanya perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana. Hal ini sebagaimana pendapat Spittal (2005)⁷, bahwa sikap optimis masyarakat dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Dalam penelitian ini konsep diri anak sekolah sudah bagus akan tetapi

kesiapsiagaan terhadap bencana belum baik hal ini kemungkinan karena pengalaman mengenai bencana belum pernah di alami sebagai mana penelitian bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan antara lain pengalaman personal secara langsung (pentingnya kesadaran; dorongan untuk mencari informasi)⁸. Pengalaman masa lalu dapat menstimulasi dorongan untuk mencari informasi mengenai peristiwa tersebut. Hal ini juga didukung pendapat Paton (2005) bahwa kesadaran diri tidak berdiri sendiri sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan menghadapi bencana⁹.

Penelitian Nirmalawati (2011) menyatakan bahwa diperlukan solusi pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana yang dilakukan sejak awal yaitu pada siswa pendidikan dasar. Sehingga tujuan penulisan ini adalah pemberian pembekalan pada guru pendidikan dasar terhadap pemahaman mitigasi bencana dan membentuk konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana. dikembangkan sejak dari usia dini dengan melalui suatu proses belajar, pembentukannya melalui pengalaman diri serta adanya interaksi

dengan orang-orang di sekitarnya, di mana pada tiap-tiap bagian proses harus seimbang agar tercipta individu dengan konsep diri yang baik atau sehat¹⁰.

Pengaruh Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana.

Adanya pengaruh antara pengetahuan siswa MIN Merduati dengan kesiapsiagaan bencana akan tetapi tidak terdapat pengaruh pada siswa SDN 27, hal ini kemungkinan karena dipengaruhi oleh informasi yang banyak mereka dengar tentang berbagai bencana yang disebabkan oleh ulah manusia seperti banjir, longsor dan kebakaran hutan. Kemungkinan lain adalah kesulitan siswa dalam membedakan bencana alam dengan kejadian alam. sehingga menimbulkan kecenderungan terjadinya kesalahan persepsi, karena kurang memahami istilah-istilah dalam Formulir Angket. Sedangkan tingginya persentase responden di SDN 27 yang menjawab benar, kemungkinan dipengaruhi oleh adanya aktivitas dari peneliti sebelum acara pengisian Formulir Angket, baik dengan melakukan pendekatan kualitatif terhadap beberapa siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa yang bersangkutan dan

disaksikan oleh siswa yang lain di lokasi penelitian maupun dengan melakukan permainan sederhana yang menggambarkan tentang bencana alam dan bahayanya yang dapat menambah pengetahuan siswa di SDN 27 atau dari pengetahuan yang sering diselingi dalam pelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian Marpaung (2009) bahwa ada korelasi antara Pengetahuan dengan tindakan, yang berarti tingkat Pengetahuan komunitas tentang bencana yang baik akan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi bencana¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian di mana pemahaman tentang bencana serta dalam pengurangan risiko bencana. Dimana risiko itu dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pemahaman dan pengetahuan tentang bencana adalah modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Menyadarkan masyarakat agar tidak hanya berpasrah terhadap bencana yang datang tanpa berusaha untuk menghindarinya merupakan upaya penting yang harus dilakukan pada kesempatan pertama. Bencana yang datang selalu ada sebab dan akibatnya, di mana masyarakat masih memiliki peluang untuk

menghindari dan merencanakan upaya penanggulangan jauh-jauh hari sebelum bencana itu terjadi¹².

Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2006), bahwa Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana¹³. Seperti pendapat Twigg (2007), bahwa apabila pengetahuan manusia akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana¹⁴. Sesuai dengan hasil penelitian LIPI (2006), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh adalah tingkat pengetahuan yang dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga, sehingga nilai indeks pengetahuan rumah tangga sebesar 72 yang dapat dikategorikan siap².

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada siswa MIN Merduati dan tidak ada pengaruh bermakna antara pengetahuan pada siswa SDN 27, rata-rata pengetahuan dan kesiapsiagaan kedua sekolah menunjukkan ada perbedaan. Konsep diri tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapsiagaan pada Siswa MIN Merduati, Konsep diri tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapsiagaan pada Siswa SDN 27 dan rata-rata nilai mean konsep diri dan kesiapsiagaan menunjukkan ada perbedaan dan rata-rata nilai mean konsep diri dan kesiapsiagaan menunjukkan ada perbedaan.

REKOMENDASI

Upaya-upaya sosialisasi tentang mitigasi bencana sebaiknya dimasukkan dalam proses pembelajaran atau diintegrasikan dalam mata pelajaran. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh perilaku dan pengalaman pada siswa karena terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana gempa bumi. Diharapkan terus menggali pengetahuan tentang gempa bumi dan mitigasinya, serta membentuk konsep

diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana dapat merubah sikap dan meningkatkan pengetahuan serta konsep diri serta tingkah laku anak-anak dalam menghadapi bencana alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dekan program pasca sarjana universitas Syiah Kuala, dan Suami dan putra tercinta, kepala sekolah pada MIN Merduati SDN 27 Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kharuddin., Ngadimin., Sari, Adelia, S., Melvina., dan Fauziah, Tati. 2011. *Dampak Pelatihan Pengurangan Resiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah (Studi Kasus di Calang, Aceh Tengah, dan Pidie Jaya)*, TDMRC. Universitas Syiah Kuala.
2. LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan

- Indonesia, Jakarta.
3. Siti, Sudaryono, *Pembelajaran Sekolah dalam Mitigasi Bencana*, Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2010.
 4. Lutan, Rusli. 2003. *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olah Raga Depdiknas.
 5. Burns, R.B. 1993. *The Self Concept: Theory, Measurement, Development and Behavior*. Alih Bahasa 1993. Eddy. Jakarta: Surya Satyanegara.
 6. Fernald, L., Dodge. and Fernald, Peter, S. 1999. *Introduction to psychology* (5th ed). India: A.I.T.B.S. Publishers & Distributors
 7. Jhonston, D.M., Bebbington, M.S., Lai, C., Houghton, B.F., & Paton, D. (1999). Volcanic Hazard Perceptions: Comparative Shifts in Knowledge and Risk. *Disaster Prevention and Management*, Vol. 8 Iss: 2 pp. 118-126.
 8. Marpaung Ridwan. 2009. *Sosial Ekonomi bencana Debris Sungai Jeneberang*
 9. Nirmalawati. 2011. Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana, *Jurnal SMARTek*, Vol. 9 No. 1. Februari 2011: 61 – 69.
 10. ISDR, 2002, *Living with Risk: A Global Review of Disaster Reduction Initiatives*. Geneva: United Nations, International Strategy for Disaster Reduction
 11. International Strategy for Disaster Reduction (ISDR), *Perkataan Menjadi Tindakan: Panduan untuk Mengimplementasikan Kerangka Kerja Hyogo*, ISDR.
 12. Priyanto, A. 2006. *Promosi Kesehatan Pada Situasi Emergensi*. Edisi 2, Jakarta.
 13. Twigg John. 2007. *Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana*. DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group